

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana dikenal sebagai kejadian besar yang mengancam dan mengganggu aktivitas normal masyarakat yang terjadi akibat manusia maupun anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Definisi bencana sendiri adalah suatu peristiwa alam atau non alam yang disebabkan oleh alam maupun manusia yang terjadi secara tiba-tiba atau perlahan dan menyebabkan hilangnya jiwa, materi, dan kerusakan lingkungan (Nurjanah, et al, 2013). Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan dikarenakan faktor alam dan atau faktor non alam dan biasanya menimbulkan korban jiwa, merusak lingkungan, mengakibatkan kerugian harta benda dan ada dampak psikologis pada korban yang mengalami bencana.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kawasan bencana yang tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam (Siti, 2016). Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia adalah wilayah kepulauan yang terletak pada pertemuan lempeng benua Asia, lempeng Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Di sekitar pertemuan

umumnya terjadi akumulasi energi yang tabrakan yang dapat terkumpul sehingga pada suatu saat lapisan bumi yang tabrak tidak sanggup lagi menahannya, patah atau terlepas yang berakibat terjadinya gempa bumi dan tsunami (Ranjes, 2019).

Pengertian gempa bumi menurut Febrina (2017) adalah sebuah getaran akibat adanya pelepasan energi secara tiba-tiba yang terjadi dan dapat dirasakan di pada permukaan bumi. Pelepasan energi yang secara tiba-tiba itu mengakibatkan gelombang seismik destruktif pada berbagai hal yang berdiri di atas permukaan bumi, termasuk bangunan, pohon-pohon, dan lainnya. Sedangkan pengertian tsunami adalah gelombang pasang yang terjadi akibat gempa tektonik, letusan gunung berapi atau tanah longsor. (Noor, 2014).

Provinsi Sumatera Barat terletak antara 0° LU - 3° LS, 98° BT. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami (Pujiastuti, et.al., 2017). Sumatera Barat mengalami gempa yang cukup kuat dan parah pada tahun 2009, gempa berkekuatan 7,6 terjadi di lepas pantai Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009. Gempa ini terjadi di lepas pantai kota Sumatera sekitar 50 km ke arah barat laut. Gempa tersebut menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pasisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, Kabupaten Pasaman Barat dan Bukittinggi. Menurut data Satkorlak PB, akibat gempa ini 1.117 orang meninggal dunia, 1.214 orang luka berat, 1.688 orang luka ringan dan

1 orang hilang. Sementara 1.358 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.60 rumah rusak ringan. (BNPB, 2019).

BNPB (2017) menyatakan bahwa gempa bumi dan tsunami memiliki dampak fisik dan dampak sosial. Dampak fisik berupa jatuhnya korban jiwa, bangunan rusak, tanah longsor, tsunami, permukaan tanah menjadi tidak merekat, jalan putus, rusaknya fasilitas umum, dan banjir karena tanggul yang rusak. Sedangkan dampak sosial adalah menimbulkan kemiskinan, kelaparan, menimbulkan penyakit, melumpuhkan sistem politik dan sistem ekonomi. Anies (2018) menyebutkan bahwa dampak gempa bumi dan tsunami selain dampak fisik dan sosial, yaitu dampak psikologi. Akibat dari bencana gempa, sebagian besar korban dapat mengalami gangguan psikologi berupa trauma. Sieh dan Hilman (2011) menyatakan bahwa dampak bencana berupa korban jiwa dan kerugian materi dapat ditekan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan tindakan yang tepat dan efisien (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum suatu peristiwa yang dapat membantu mengurangi dan menghilangkan tingkat keparahan bencana alam dengan memberdayakan masyarakat atau publik melalui pengembangan rencana kontinjensi untuk respon dan pemulihan dan peningkatan kesadaran publik yang berkelanjutan. Bahaya dan risiko disiapkan (Rañeses et al., 2018).

Kesiapsiagaan sebelum bencana adalah suatu tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum suatu bencana melanda wilayah tersebut. Kesiapsiagaan bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Arif, 2018). Menurut Sari, Maryatun, & Silvitasari (2020) masyarakat berpengaruh dalam semua proses pada bencana, baik itu pada fase pra bencana, saat bencana, maupun paska bencana.

Penelitian Octastefani & Rum (2019) studi ini menemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam kesiapsiagaan bencana menjadi relevan karena memiliki persentase penduduk usia produktif yang cukup signifikan. Studi ini membuktikan bahwa partisipasi aktif pemuda dapat membantu kampanye pengurangan risiko bencana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradika et al (2018) yang menunjukkan bahwa pemuda berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa Kepuharjo.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai seorang warga negara yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Menurut Pradika et al (2018), dalam hal kesiapsiagaan, pemuda berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui sejumlah kegiatan yang dilakukan bekerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya dari masyarakat. Kegiatan pengurangan risiko bencana yang dilakukan meliputi sosialisasi dan pelatihan pengurangan risiko bencana (PRB), pemetaan partisipatif,

pemantauan dan komunikasi, simulasi atau latihan lapangan, penyiaran komunitas, konservasi dan pelestarian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo telah dilakukan musyawarah masyarakat. Warga mengatakan bahwa sering terjadi bencana gempa bumi dan takut akan terjadi tsunami. Pemuda yang menjadi salah satu komunitas penting dalam kesiapsiagaan aktif dalam kegiatan masyarakat namun tidak seluruh pemuda pernah mendapat pelatihan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kesiapsiagaan pada pemuda yang tidak mengikuti penyuluhan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo..

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan Pemuda dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum penulisan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesiapsiagaan pemuda dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan kesiapsiagaan pemuda dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Diketahui rencana tanggap darurat pemuda dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Diketahui sistem peringatan bencana yang diketahui pemuda dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- d. Diketahui mobilisasi pemuda dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- e. Diketahui kesiapsiagaan pemuda dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemuda terutama dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan pemuda dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami.

